

# Metode Pembelajaran pada Masa Nabi Muhammad SAW

Oleh: Abdul Ghofur (NIRM. 016.11.10.2717)

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Guru yang baik dan berjaya adalah yang menjadikan metode dan teknik pengajaran sebagai pendorong bagi kegiatan murid-muridnya dan menjadi penggerak bagi motivasi-motivasi dan kekuatan pengajaran yang terpendam pada muridnya. Karena itu metode pengajaran yang dipilih harus memperhatikan beberapa pertimbangan, yaitu berpedoman pada tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. Bahkan metode kadang menjadi lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri, dengan metode yang tepat tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT) dalam diri peserta didik, sangat terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah, sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, perlu digunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah). Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan optimal. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan sesuai yang diinginkan.

Rasulullah SAW sebagai *modelling* guru teladan dan pembawa risalah kenabian sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW sangat

memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik dan sempurna. Rasulullah SAW juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT dan syari'at-Nya.

Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai metode pembelajaran pada masa Rasulullah SAW. Sehingga mampu memberikan bekal kepada para pendidik untuk memilih dan memilih metode pembelajaran apa saja yang cocok untuk diterapkan kepada para siswanya sesuai kondisi siswa dan karakteristik materi pembelajaran.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana metode pembelajaran pada masa Rasulullah SAW?
- b. Bagaimana historisitas pembelajaran pada masa Rasulullah SAW?
- c. Bagaimana relevansi pembelajaran pada masa Rasulullah SAW?

## **3. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan memahami metode pembelajaran pada masa Rasulullah SAW;
- b. Untuk mengetahui dan memahami historisitas metode pembelajaran pada masa Rasulullah SAW;
- c. Untuk mengetahui dan memahami relevansi metode pembelajaran pada masa Rasulullah SAW.

Adapun manfaat penulisan makalah ini agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman secara lebih mendalam mengenai metode, historisitas, dan relevansi metode pembelajaran pada masa Rasulullah SAW.

## B. Pembahasan

### 1. Fakta Sejarah

Awal dari pendidikan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW adalah tatkala beliau menerima perintah dari Allah SWT untuk menyeru dan memberi peringatan kepada umat agar beriman dan menyembah kepada-Nya, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatsir (1-7) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ ﴿٥﴾  
فَأَهْجُرْ ﴿٦﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٧﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Mudatsir: 1-7)

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah SAW berdakwah. Mulanya beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri. Pertama beliau mengajak isterinya, Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah SWT, kemudian diikuti oleh sepupunya Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Haritsah dari kalangan budak. Lalu beliau mulai menyeru kepada sahabatnya yaitu Abu Bakar. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih di kalangan keluarga dekat dari suku Quraiys saja. Ajakan Rasulullah antara lain untuk mempercayai Allah Yang Maha Esa, tidak syirik, berakhlak mulia, dapat dipercaya, jujur, sekaligus berilmu. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka.

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan bermacam metode. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan kebosanan dan kejenuhan. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia. Dalam

bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Metode pengajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehingga tercipta interaksi edukatif. Oleh karena itu metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.<sup>1</sup>

Menurut Najb Khalid Al-Amar, metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah adalah:<sup>2</sup>

- a. Teguran langsung, misalnya dalam hadits Rasulullah; Umar bin Salman r.a. berkata, *“Dahulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, ‘Hai ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu’.*”
- b. Sindiran, Rasulullah bersabda, *“Apa keinginan kaum yang mengatakan begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku”.*
- c. Pemutusan dari jama’ah, pernah Ka’ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Dia berkata, *“Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.”* (HR. Bukhari)
- d. Pemukulan, dari Umar bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya disebutkan Rasulullah SAW bersabda, *“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.”* (HR. Abu Daud dan Hakim)
- e. Perbandingan kisah orang-orang terdahulu;

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 76.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 17.

- f. Menggunakan kata isyarat, misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan;
- g. Keteladanan.

Adapun menurut Ahmad Izzan dan Saehudin beberapa metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah antara lain:<sup>3</sup>

- a. Metode dialog (*hiwar*)

Metode dialog atau *hiwar* berasal dari bahasa Arab *hawaro-yuhawiru-mahawaroh* yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan, atau percakapan. Menurut An-Nahlawi dialog atau *hiwar* adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Metode dialog dipraktikkan oleh Rasulullah SAW misalnya tanya jawab antara Rasulullah SAW dengan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

- b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada muridnya. Menurut Roestiyah N.K. metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>4</sup> Metode ini merupakan metode paling tradisional dan paling lama dalam sejarah pendidikan. Metode ini sudah sejak dulu digunakan Rasulullah dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam. Misalnya digunakan Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.

- c. Metode diskusi

Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar, atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Menurut Armai Arief metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 134-168.

<sup>4</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 137.

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah.<sup>5</sup> Metode diskusi sering digunakan Rasulullah bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Misalnya pada perang Badar kaum muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika sampai di Madinah, Rasulullah mengadakan musyawarah berkenaan tindakan apa yang akan diperlakukan kepada tawanan. Abu Bakar mengusulkan agar mereka diberikan kesempatan untuk menebus dirinya untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh. Akhirnya Rasulullah menerima pendapat Abu Bakar.

d. Metode keteladanan (*al-uswah hasanah*)

*Al-uswah* mengandung arti orang yang ditiru, adapun *hasanah* mengandung arti baik. *Uswah hasanah* dapat diartikan contoh yang baik, suri tauladan. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, karena pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik. Contoh keteladanan Rasulullah adalah ketika beliau selesai salat berjamaah selalu menanyakan jamaah yang tidak hadir, kemudian jika sakit, beliau mengajak para sahabat menengok sambil membawa uang untuk menolong orang yang sakit itu. Di perjalanan banyak orang yang memperhatikan perbuatan Nabi yang baik itu, sehingga banyak orang yang tertarik ajaran Islam dan langsung memeluk Islam.

---

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 146.

e. Metode kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* yang bentuk jamaknya *qishash*, yang berarti menceritakan, dan menelusuri jejak. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah diharapkan peserta didik memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Metode ini juga dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi).<sup>6</sup> Misalnya Rasulullah pernah berkisah kepada para sahabat tentang bayi yang bisa berbicara, tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah *ashab al-uhdud*, dan lainnya dengan tujuan agar dapat mengambil *ibrah* dari kisah-kisah tersebut.

f. Metode pemberian hukuman

Hukuman dalam proses pembelajaran memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman sebatas isyarat, hukuman ringan, sampai yang berat. Sekalipun bentuk hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan. Menurut Ngalim Poerwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lainnya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan agar menjadi jera.<sup>7</sup> Dalam konteks Islam hukuman termasuk suatu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah memberikan contoh hukuman dengan membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan salat. Hukuman hendaknya memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru.

---

<sup>6</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Mochtar Zoerni, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), hal. 211.

<sup>7</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 186.

g. Metode pemberian hadiah (*reward*)

Pemberian hadiah atau *reward* dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Pemberian hadiah atau *reward* adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan yang diberikan, bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang. Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan progresif. Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Metode ini sering dipakai Rasulullah kepada para sahabat, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa yang paling bahagia dengan syafaatnya pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lailaha illa Allah* dari hati sanubari yang paling dalam.

h. Metode pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Rasulullah menekankan pembiasaan misalnya dalam hal pelaksanaan salat lima waktu, yaitu apabila seorang anak telah berumur tujuh tahun hendaknya diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan salat.

i. Metode pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang

ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna.<sup>8</sup> Dalam kesehariannya Rasulullah sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara. Misalnya Rasulullah pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi shalatnya yang masih salah, kemudian Rasulullah baru memberi tahu tata cara salat yang benar. Contoh lain Rasulullah pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudunya yang belum sempurna.

j. Metode perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain mempergunakan kata pembandingan seperti bagai, semisal, seumpama, laksana, dan lainnya. Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Perumpamaan berfungsi untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit, sesuatu yang masih samar menjadi sesuatu yang jelas. Contohnya Rasulullah memberikan perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka, seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain, ia bolak-balik ke sana ke sini.

Setiap apa yang disampaikan Rasulullah, maka yang menjadi *uswah*-nya adalah Rasulullah sendiri. Rasulullah adalah manusia teladan yang sampai kapan pun akan tetap menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut ditiru dan dijadikan sebagai panutan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 95.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

## 2. Historisitas

Rasulullah SAW dalam menggunakan metode pembelajaran selalu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek materi yang ingin disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, peserta didik yang dihadapi, kondisi lingkungan, dan lainnya.

Misalnya Rasulullah dalam memberikan materi pendidikan dapat tergambar dari sikap Rasulullah SAW ketika terjadi proses pembelajaran antara Jibril yang berperilaku sebagai murid dan Rasulullah sebagai pendidik. Konsep tersebut dapat tergambar dari apa yang telah dikemukakan oleh Najb Khalid Al-Amar,<sup>9</sup> dengan mengutip suatu hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Hadis tersebut menggambarkan bahwa wibawa, kondisi, situasi, sikap dan sifat, serta posisi Rasulullah SAW sebagai guru menggambarkan sosok pendidik yang menguasai strategi dan metode pendidikan. Rasulullah duduk di hadapan Jibril membawa pertanyaan sesuai dengan kemampuannya. Apabila persoalan tidak diketahui jawabannya secara pasti, maka Rasulullah tidak malu untuk mengatakan tidak tahu. Rasulullah mendengarkan secara seksama dan teliti terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Jibril, sehingga beliau mampu menjawabnya dengan tepat pula. Hal ini menggambarkan kondisi pelaksanaan pendidikan yang kondusif.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari sikap sang murid terhadap pendidikan Islam dari hadis tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

- a. Pertanyaan yang diberikan harus jelas;
- b. Pertanyaan yang disampaikan harus singkat;
- c. Persiapan jasmani dan rohani untuk menuntut ilmu;
- d. Siap mendengarkan dengan baik setelah menyampaikan pertanyaan;

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam ....*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 18-19.

- e. Tenang dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan tidak disampaikan sekaligus;
- f. Pertanyaan yang disampaikan harus bermanfaat;
- g. Susunan yang disampaikan harus akurat dan ilmiah;
- h. Pemilihan waktu yang tepat untuk bertemu dengan guru dan duduk mendekat dengan guru;
- i. Posisi duduk murid yang menenangkan.

Metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak dapat dilihat dari arti hadis berikut ini, Anas RA berkata, “Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku punya saudara yang dipanggil Abu Umair, dia anak yang sudah dipisahkan dari susuan. Jika datang, beliau berkata “Wahai Abu Umair apa yang dilakukan *nughair* (burung kecil)”. Kadang-kadang beliau bermain dengan dia. Jika tiba saat salat sementara beliau berada di rumah kami, beliau meminta permadani yang ada di bawahnya, lalu permadani itu beliau sapu dan ditiup-tiup. Kemudian beliau berdiri dan diikuti oleh kami di belakangnya”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidji, dan Abu Daud).

Nilai-nilai yang dapat diambil dari metode Rasulullah SAW dalam mengajar anak usia dini adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak;
- b. Mempraktekkan amal untuk berbuat bersih secara iman dan berperilaku nyata;
- c. Shalat Rasulullah di dalam rumah menanamkan teladan urusan ibadah;
- d. Kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, “Wahai Abu Umair, apa yang dikerjakan Nughair?” punya beberapa faedah di antaranya: kata-kata akhirnya cocok dengan jiwa, mudah dihafal, dan mudah diucapkan.
- e. Turunnya Rasulullah ke atas intelek anak bisa membuahkan rasa optimis;
- f. Memakai cara dengan panggilan, teori ini dapat memberikan kesan kepada keluarga bahwa anaknya sudah dewasa.

Berbeda dengan metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak pada usia puber, seperti yang dapat dilihat dari hadis berikut: Abi Umamah, dalam hadis riwayat Ahmad, mengisahkan bahwa seorang pemuda telah datang menghadap Nabi SAW,

---

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam ....*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 20.

seraya berkata “Wahai Rosulullah, izinkanlah aku berzina”, orang-orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memaki, “Celaka engkau, celaka engkau !” Rasulullah mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya. Kemudian terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah SAW dengan pemuda itu. Rasulullah SAW berkata “Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?” Pemuda itu menjawab “Sekali-kali tidak, demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah SAW kembali berkata “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?” Pemuda itu menjawab “Sekali-sekali tidak, demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah SAW kembali berkata “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal ini terjadi pada sudari-saudari mereka. Apakah engkau ingin hal ini terjadi pada saudara perempuan bapakmu ?” Pemuda itu menjawab “Sekali-sekali tidak, demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah SAW kembali berkata “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal ini terjadi pada saudara perempuan ibumu ?” Pemuda itu menjawab “Sekali-kali tidak, demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah SAW kembali berkata “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal ini terjadi pada saudara perempuan ibu mereka”. Kemudian Rasulullah memegang dada pemuda itu seraya bersabda “Ya Allah ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya!”. Setelah peristiwa itu, pemuda tadi menjadi orang yang arif”.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah dalam mengajar anak usia puber di atas sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Mengajak anak usia puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikirannya tidak terpecah;
- b. Rasulullah SAW menguasai aspek psikis anak usia puber;
- c. Rasulullah SAW membuka dialog dengan anak usia puber;
- d. Rasulullah SAW memberikan pertanyaan yang jumlahnya banyak dan banyaknya pertanyaan menambah dalil dan alasan;
- e. Diskusi dilakukan dengan sistem tanya jawab;

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam .....*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21-22.

- f. Memusatkan dan mengkonsentrasikan pikiran anak usia puber pada pertanyaan yang dilontarkan;
- g. Menumbuhkan interaksi esensial antara pendidik dan anak usia puber;
- h. Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah atas dirinya.

### **3. Relevansi**

Metode pendidikan adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan metode yang tepat dan sesuai, bahan pelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih sangat relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Misalnya penggunaan metode ceramah. Metode ini merupakan metode yang paling tradisional dan paling sering digunakan dalam pembelajaran. Metode ini memiliki kelebihan: (1) dapat menampung kelas besar dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendengarkan; (2) konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa; (3) guru dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting; (4) kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran tidak menghambat terlaksananya pelajaran. Adapun kekurangannya: (1) pelajaran berjalan membosankan dan siswa menjadi pasif; (2) kepadatan konsep-konsep menjadikan siswa tidak mampu menguasai bahan ajar; (3) pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini lebih cepat terlupakan; (4) ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

Contoh lain adalah metode diskusi. Metode ini sesuai untuk menumbuhkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpendapat dan mempertahankan pendapatnya. Dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan kekurangan dan

kelebihan metode ini.<sup>12</sup> Kelebihannya antara lain: (1) belajar bermusyawarah; (2) suasana kelas lebih hidup; (3) siswa menguji pengetahuan masing-masing; (4) meninggikan prestasi kepribadian siswa; (5) mengembangkan cara berpikir dan bersikap ilmiah; (6) membantu siswa dalam mengambil kesimpulan akhir. Adapun kekurangannya: (1) pendapat dan pertanyaan menyimpang dari pokok persoalan; (2) menghendaki adanya pembuktian logis; (3) adanya siswa yang memonopoli pembicaraan; (4) membutuhkan waktu yang panjang; (5) kesulitan dalam menyimpulkan.

Kemudian metode yang mendominasi dan berperan penting dalam setiap jejak langkah Rasulullah adalah metode keteladanan (*al-uswah hasanah*). Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad SAW dengan cara meletakkan dalam pribadi Rasulullah suatu bentuk yang sempurna bagi metode yang Islami agar jadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalisme keagungannya. Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya perihal akhlak Rasulullah SAW beliau berkata akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode paling baik dalam memberikan pendidikan kepada anak didik, yaitu metode keteladanan.

Dalam konteks pendidikan modern, maka seorang pendidik hendaknya mampu menjadi *al-uswah hasanah* bagi para peserta didiknya. Segala perilaku pendidik merupakan representasi apa yang diucapkannya, ada keselarasan antara apa yang diucapkan di ruang-ruang kelas dengan kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Pendidik mampu menunjukkan kepribadian yang berakhlak dan berkarakter, sehingga menjadi *modelling* bagi peserta didiknya. Karakter peserta didik adalah melaksanakan dan mengikuti apa yang dilihat dan dialaminya, terutama yang didengar, dilihat, dan dialaminya beserta pendidiknya di sekolah.

Rasulullah SAW merupakan profil manusia yang memiliki kepribadian yang pantas untuk dijadikan teladan dalam penerapan metode belajar yang memadai. Rasulullah mampu menciptakan generasi dan lingkungan yang bernuansa penuh

---

<sup>12</sup> Henedi Ma'ruf, "Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis", *Suluh*, No. 1 Vol. 4, hal. 23-45.

keilmuan, akhlak yang mulia, dan berkarakter Islami. Sehingga tercipta tujuan pendidikan yang dapat berpengaruh positif pada lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah senantiasa relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

### **C. Kesimpulan**

Metode pengajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehingga tercipta interaksi edukatif. Oleh karena itu metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Adapun metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah untuk mendidik para sahabat antara lain metode dialog (*hiwar*), ceramah, diskusi, keteladanan (*al-uswah hasanah*), kisah, pemberian hukuman, pemberian hadiah (*reward*), pembiasaan, pengulangan, dan perumpamaan. Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih sangat relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Dan yang terpenting bahwa tidak ada metode yang paling ideal, karena setiap metode mempunyai karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing, oleh karena itu dalam proses pembelajaran di lapangan, pendidiklah yang paling mengetahui metode-metode apa saja yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada siswanya.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abdul Fattah Abu Ghuddah. 2009. *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Mochtar Zoerni. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ahmad Izzan dan Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hernedi Ma'ruf, "Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis", *Suluh*, No. 1 Vol. 4, hal. 23-45.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Poerwanto. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 1990. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsul Nizar. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.